

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Manusia sebagai makhluk sosial dikaruniai tiga potensi oleh Tuhan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Salah satu cara untuk mengasah dan mengembangkan ketiga potensi tersebut adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan hal utama yang akan membantu kemajuan dari suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa, dapat diukur oleh kualitas dan sistem pendidikan yang diterapkan karena salah satu esensi dari pendidikan adalah mempersiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran dan kegiatan pelatihan yang dapat berguna bagi masa depannya (Radjab, 2020).

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai berikut “Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang tersebut fokus terhadap bagaimana manusia secara aktif dapat mengembangkan potensi diri yang akan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu usaha sadar yang terorganisasi dari orang dewasa yang membantu, membimbing, memperbaiki tingkah laku, sikap, pandangan hidup peserta didik kearah yang sesuai dengan tuntunan pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan.

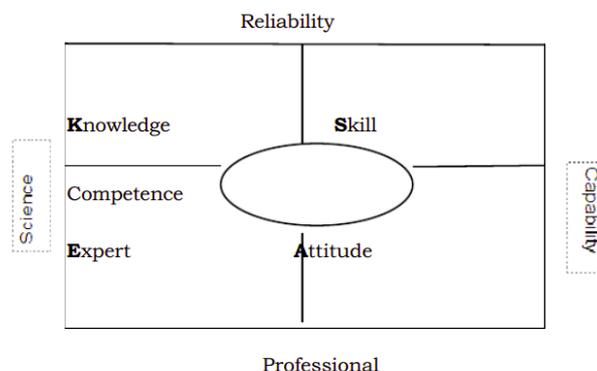
Guru merupakan pekerjaan profesi, karenanya seorang guru dituntut untuk profesional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 Ayat 10 menjelaskan,

“Sebagai pendidik profesional guru wajib memiliki kompetensi, yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Menyandang gelar profesional merupakan kebanggaan tersendiri bagi para guru. Dengan begitu, keprofesionalan sendiri harus selalu diikuti dengan konsekuensi yang tinggi, semangat mendidik yang tak pernah padam, dan kompetensi yang terus berkembang mengikuti perkembangan teknologi (Citro, 2013). Guru merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan di sekolah. Dalam bidang pendidikan, guru adalah salah satu faktor terpenting yang tidak hanya berfungsi sebagai pemandu dan fasilitator, tetapi juga sebagai inkulantor nilai-nilai dan transformator batin (Kulshrestha, 2017). Maka seorang guru dituntut untuk dapat menghayati dan menginternalisasikan norma-norma atau nilai-nilai yang ingin dijadikan isi dalam suatu proses pendidikan (Kusrini, 2005). Selain itu, seorang guru tidak diperbolehkan memiliki jiwa yang kasar dalam mendidik. Sikap seorang guru harus demokratis, lebih *conscientious*, dan lebih mawas diri, hal ini dilakukan agar peserta didik meniru sikap-sikap tersebut (Tahusetya, 2008).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional. Berker et.al (dalam Puluhulawa, Pascasarjana, Pendidikan, Gorontalo, & Puluhulawa, 2013) menjelaskan bahwa kompetensi mengacu pada karakter *knowledge, skill, abilities* setiap individu yang dapat mempengaruhi *job performance* secara langsung. Hal ini menandakan kompetensi dapat mempengaruhi kinerja, kompetensi memahami peranan penting dalam meningkatkan kinerja karyawan untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Dalam teori *Window*, Donald menyatakan bahwa kompetensi merupakan sentral dari keberhasilan pencapaian kinerja yang dipengaruhi oleh pengetahuan, keterampilan, keahlian dan sikap. Donald menjelaskan tentang kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh setiap manusia dapat dilihat dari empat sisi yang berbentuk

jendela/window yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), keahlian (*expert*) dan sikap (*attitude*).

Gambar 1.1
Teori Window
The Window Model Theory



Sumber : Donald (2007:1)

Menurut Charles dalam Mulyasa mengemukakan bahwa: *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition* (kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan). Kemudian, dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan Peraturan Pemerintah No.19/2005 pasal 28 ayat 3, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Nur dan Gofur Ahmad (dalam Puluhulawa et al., 2013), kompetensi sosial adalah (1) kompetensi yang terkait dengan nilai-nilai sosial budaya dan tuntutan kebutuhan hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial, (2) tercermin dipekerjaan dalam bentuk kemampuan bekerja sama, bergaul, berkomunikasi, dan berkoordinasi. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial membantu seseorang agar dapat bersosialisasi dan bekerja sama dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial, yang berkaitan dengan kemampuan seorang individu untuk mengatur emosi dan perasaan pribadinya dengan orang lain, memotivasi diri dan mampu berhubungan dengan orang lain (Goleman, 2007). Hasil penelitian Dincer (dalam Silen, 2014), menunjukkan bahwa kecerdasan

spiritual berhubungan dengan perilaku pendidik. Kecerdasan spiritual guru memberikan efek dalam penguatan karakter terhadap tugas-tugas pembelajaran. Kecerdasan spiritual membuat seseorang dapat bekerja dengan lebih baik karena memiliki wawasan dan kreativitas yang luas. Secara singkat kecerdasan spiritual mampu mengintegrasikan IQ dan EQ. Kecerdasan spiritual bukan hanya dimaknai dari seberapa sering seseorang menjalankan ibadah akan tetapi sejauh mana seorang (guru) dapat menjalankan sifat-sifat ketuhanan (Masaong, 2011).

Salah satu aspek penilaian dalam pendidikan adalah kinerja dari seorang guru. Dari kinerja guru dapat tercermin keberhasilan dan tanggung jawab sebagai guru sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemangku kebijakan. Husdarta (2007) dalam Supardi (2013: 54) memaparkan, “Kinerja guru dalam pembelajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar peserta didik”. Sagharvany (dalam Asgari, 2016) menyatakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja dan efisiensi adalah kecerdasan, termasuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Menengah beban kerja guru mencakup beberapa kegiatan: (1) merencanakan pembelajaran; (2) melaksanakan pembelajaran; (3) menilai hasil pembelajaran; (4) membimbing dan melatih peserta didik; (5) melaksanakan tugas tambahan. Kinerja guru dapat terlihat dalam kegiatan pembelajaran yang ditunjukkan oleh persiapan program semester dan persiapan mengajar. *Georgia Departement of Education* mengembangkan *teacher performance assessment instrument* yang dikembangkan kembali oleh Depdiknas menjadi Alat Penilaian Kemampuan Guru atau APKG. APKG ini meliputi beberapa *point*: (1) rencana pembelajaran yang biasa disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (2) prosedur pembelajaran dan (3) hubungan antar pribadi. Murgatroyd and Morgan (1993) dalam Supardi (2013: 55) mengatakan bahwa, “Terdapat beberapa indikator kinerja guru yaitu akan

tampak dalam hal kepuasan peserta didik dan orang tua peserta didik, prestasi belajar peserta didik, perilaku sosial dan kehadiran guru.” Dari penjelasan tersebut, sebagai gambaran bahwa kinerja guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran di kelas terlaksana dengan baik.

Berdasarkan laporan yang dirilis oleh UNICEF pada tahun 2012 menyebutkan bahwa 2,3 juta anak pada usia 7-15 tahun di Indonesia tidak mengenyam bangku sekolah. Sebanyak 42% anak di provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur mengalami putus sekolah. Kemudian pada tahun berikutnya Jawa Barat menempati posisi tertinggi untuk anak putus sekolah yaitu 8,64% lebih tinggi daripada rata-rata nasional 7,36% (SUSENAS 2013 diolah). Berdasarkan data tersebut, memperlihatkan bahwa Jawa Barat sebagai provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak menjadi provinsi yang tingkat pendidikannya rendah, hal ini dapat mencerminkan kondisi pendidikan di Indonesia karena Jawa Barat merupakan pusat kegiatan di Indonesia. Rendahnya pendidikan di Indonesia khususnya di Jawa Barat disebabkan oleh masih rendahnya kualitas guru dimana hal ini berkaitan dengan kinerja guru. Saat ini, pemerintah sedang mengupayakan peningkatan profesionalisme guru melalui peningkatan kompetensi. Namun, di luar upaya pemerintah tersebut, media sosial menyuarakan keluhan dimana guru dipandang belum sepenuhnya menunjukkan kompetensi sebagaimana yang dituntut oleh profesinya. Nilai rata-rata tertinggi UKG pada tahun 2020 diraih oleh guru di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 67,05 (Kemendikbud, 2020). Walaupun nilai tersebut tinggi, namun masih di bawah target yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebesar 70,00. Dari semua provinsi yang ada di Indonesia, hanya ada beberapa yang mendapatkan rata-rata di atas 60,00. Artinya, mayoritas daerah di Indonesia nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru di bawah 60,00 dan tidak mencapai target yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Wahjoedi, dkk, 2022, hlm. 58).

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata UKG

Nomor	Nama Daerah	Rata-rata
1	Kabupaten Bogor	59,08
2	kabupaten Sukabumi	57,84
3	Kabupaten Cianjur	55,46
4	Kabupaten Bandung	59,72
5	Kabupaten Sumedang	59,00
6	Kabupaten Garut	57,38
7	Kabupaten Tasikmalaya	58,61
8	Kabupaten Ciamis	58,68
9	Kabupaten Kuningan	58,57
10	Kabupaten Majalengka	58,91
11	Kabupaten Cirebon	57,84
12	Kabupaten Indramayu	55,81
13	Kabupaten Subang	57,16
14	Kabupaten Purwakarta	57,68
15	Kabupaten Karawang	56,52
16	Kabupaten Bekasi	57,86
17	Kabupaten Bandung Barat	58,89
18	Kabupaten Pangandaran	56,00
Rata-rata UKG Kabupaten di Provinsi Jawa Barat		57,83

Sumber: KEMENDIKBUD (data diolah)

Dari data neraca pendidikan daerah KEMENDIKBUD memperlihatkan bahwa rata-rata nilai Ujian Kompetensi Guru (UKG) seluruh Kabupaten di Provinsi Jawa Barat adalah 57,83. Sedangkan rata-rata nilai UKG wilayah Kabupaten Bogor sebesar 59,08. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata UKG Kabupaten Bogor masih tertinggal jauh dari rata-rata yang ditetapkan yaitu 70,00. Berdasarkan data tersebut peneliti beranggapan bahwa guru yang ada di SMA Kabupaten Bogor Barat telah melaksanakan tugas sebagai guru, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih kurang maksimal. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tenaga pendidik, Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor menyelenggarakan Penilaian Kinerja Guru (PKG) dengan tujuan untuk mengembangkan inti kompetensi tenaga pendidik yaitu profesional, kepribadian, sosial dan pedagogik.

Seorang guru memiliki hubungan yang cukup kuat dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dari itu peneliti memilih guru sebagai subjek penelitian. Kinerja guru dianggap penting karena hasil dari proses pendidikan yang dilakukan bergantung pada baik buruknya kinerja guru.

Beberapa penelitian empiris membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru (Priadi, 2018). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap kinerja guru SMAN 8 Pekanbaru (Hendriani & Garnasih, 2013). Penelitian lain mengklaim bahwa kecerdasan spiritual dapat membantu guru dalam memberikan pengajaran yang inovatif sehingga mendorong tercapainya tujuan pendidikan (Singhal, 2018). Studi lain menyebut bahwa kecerdasan emosional membuat perilaku dan sikap yang cerdas sehingga dapat memberikan kepuasan yang besar terhadap kinerja seseorang (Asrar-ul-haq, Anwar, & Hassan, 2017). Penelitian tersebut jika variabel bebasnya disatukan akan berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja guru. Penelitian yang dilakukan Gordon (dalam *focus online*, 2004) berpendapat kecerdasan emosional berhubungan dengan kepribadian dan suasana hati, sedangkan untuk meningkatkan kinerja seseorang yang berperan adalah kecerdasan intelektualnya. Penelitian lain mengemukakan kecerdasan spiritual tidak dapat disandingkan dengan kecerdasan yang lainnya karena kecerdasan spiritual cenderung bersifat subjektif (Adlin, 2002).

Berdasarkan latar belakang di atas yang menunjukkan ketika kompetensi guru meningkat maka hal tersebut akan mempengaruhi kinerja guru. Maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih lanjut mengenai kinerja guru beserta faktor-faktor berpengaruh terhadap kinerja guru adalah kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang merupakan kompetensi sosial guru. Adapun judul penelitian yang akan peneliti angkat adalah “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Guru”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran umum tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kinerja guru?
2. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru?
3. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hal-hal berikut ini:

1. Untuk mengetahui gambaran umum tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kinerja guru.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja guru.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kinerja guru.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi pemangku kebijakan terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dapat dijadikan referensi sehingga dapat meningkatkan kinerja guru.